

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sekitar lebih dari satu dekade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau yang lebih dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di Indonesia. Polemik terhadap fenomena transgender di Indonesia sering mewarnai wacana sosial di masyarakat. Isu-isu transgender mendapatkan berbagai respons yang berbeda, yang menggambarkan pro dan kontra dari pandangan dan sikap masyarakat terhadap transgender. Persepsi dan sikap masyarakat mengenai isu LGBT cukup beragam. Keragaman itu terbentuk dari latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, dan interaksi dengan individu LGBT. Faktor-faktor tersebut juga yang mempengaruhi persepsi positif-negatif dan penerimaan atau penolakan terhadap LGBT (Lehman & Thornwel, 2010).

Keberadaan LGBT dianggap sebagai salah satu masalah sosial karena merupakan penyimpangan gender normatif (Burke, 2011). Dede Oetomo menyatakan bahwa hak-hak biologis seorang transgender selalu dianggap patologis, anomali dan abnormal (Kompas, 2004). Di Indonesia, LGBT masih dianggap sebagai kelompok sosial yang ditabukan. Majelis Ulama Indonesia bahkan telah mengeluarkan fatwa yang mengharamkan praktik seksual dan perkawinan sesama jenis. Namun ada juga sebagian masyarakat yang bersikap netral, bisa menerima keberadaan LGBT dalam masyarakat tetapi tidak membenarkan perilaku seksual LGBT. Ada kelompok sosial yang memandang LGBT dari perspektif Hak Asasi Manusia (HAM). Mereka beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup sesuai dengan jati diri atau orientasi seksualnya.

Pada umumnya individu dan kelompok LGBT di Indonesia masih mendapatkan tekanan dari masyarakat (Rahka Susanto & Lee Hsien Tsung, 2022). Mereka (individu LGBT yang terbuka) masih mengalami diskriminasi dalam memperoleh kesempatan kerja (di sektor formal), tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (UNDP, 2014). Ombudsman Indonesia menemukan praktik diskriminatif dalam proses penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tahun

2019, dimana beberapa kementerian melarang pelamar LGBT (Retia Kartika Dewi & Sari Hardiyanto, 2019).

Masalah yang dihadapi kelompok LGBT pada umumnya dikarenakan lingkungan yang tidak ramah terhadap kaum LGBT atau sikap homophobic dari masyarakat dan pemberi kerja. Dalam lingkungan sosial dan kerja, mereka mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO, 2014).

Di antara LGBT, kelompok transgender adalah kelompok yang paling rentan dan banyak mendapatkan perlakuan diskriminatif karena penampilannya yang berbeda membuat mereka mudah dikenali. Perempuan transgender di Indonesia pertama kali dikenal dengan sebutan wadam (wanita Adam), yang muncul sekitar tahun 1968. Istilah ini mengalami perubahan dari masa ke masa, mulai dari banci, bencong, wadam sampai dengan waria (Widayanti, 2009:34). Sekarang muncul istilah transpuan untuk merujuk perempuan transgender.

Pada laman Detik.com dengan judul 'Maybelline Terancam Diboikot karena Endorse Transgender' (2023), diberitakan bahwa ketika Maybelline merekrut seorang transpuan (transgender) untuk mempromosikan produknya, konsumen memberi reaksi negatif sehingga omzet penjualan menurun drastis. transpuan dianggap sebagai seseorang yang merendahkan wanita. Para konsumen merasa bahwa dengan mempekerjakan transpuan, Maybelline tidak lagi dianggap sebagai produk yang mengedepankan perempuan, bahkan merendahkan perempuan, Lebih jauh Maybelline dituduh mendukung transgender (Rahmi Anjani, 2023).

Keberadaan transgender selalu kontroversial di masyarakat, di antara penerimaan dan penolakan. Bulan Maret tahun 2020, seorang perempuan transgender bernama Hendrika Mayora Victoria, terpilih menjadi Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Habi, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (Nansianus Taris, 2020). Warga desa memilih Mayora sebagai Ketua BPD karena merasa kagum dengan aksi kemanusiaan yang dilakukannya saat sibuk berkecimpung pada kelompok PKK dan membimbing sekolah Minggu. Mayora mencalonkan diri sebagai anggota BPD karena adanya dorongan dari masyarakat, terutama ibu-ibu. Perjuangan Mayora kemudian dikenal sebagai transgender pertama yang menjadi pejabat publik di Indonesia

menggambarkan dinamika proses penolakan dan pengakuan terhadap eksistensi seorang transgender. Cerita yang hampir sama digambarkan dari pengalaman Alegra Wolter, seorang dokter perempuan transgender pertama di Indonesia yang terbuka tentang identitas gendernya. Alegra mengakui bahwa kebanyakan transgender tidak seberuntung dirinya yang bisa mengakses pendidikan dan pekerjaan formal. Tetapi dia telah berjuang menghadapi stigma dan tekanan sosial atas identitas gendernya. (Nicky Aulia Widadio, 2022).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, perkembangan perempuan transgender dapat dilihat bersamaan dengan munculnya organisasi transgender sejak tahun 1980-an (Widayanti, 2009). Dengan semakin meningkatnya jumlah transgender, atas inisiatif dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Yogyakarta, beberapa transgender mendirikan Transgender DIY pada tanggal 13 Juni 1980 yang dipimpin oleh Lusi Hanna. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah untuk memberikan tempat bagi transgender untuk mengembangkan potensinya, dan memperbaiki citra transgender yang negatif. Tahun 1983, komunitas transgender yang lebih mengarah pada bidang kesenian mendirikan organisasi Gado-Gado Wadam. Setelah itu beberapa organisasi yang mewakili komunitas transgender terus bermunculan, antara lain: Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO), Paguyuban Waria Mataram (PAWAMA), Keluarga Waria Yogyakarta (KWY) yang kemudian berganti nama menjadi Himpunan Waria Mataram (HIMAWA) (Widayanti, 2009). Belakangan muncul organisasi transgender seperti Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA) yang didirikan tahun 2005. KEBAYA lebih berfokus ke penanganan HIV-AIDS di kalangan transgender. Awal tahun 2011, beberapa perempuan transgender yang dipimpin Ibu Maryani mendirikan Pesantren Waria “Senin – Kamis, Al-Fatah”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memilih untuk meneliti masalah penerimaan sosial terhadap perempuan transgender. Secara khusus, peneliti melakukan penelitian terhadap penerimaan sosial terhadap seorang guru transgender yang telah bekerja menjadi guru selama kurang lebih delapan tahun di TK Permata Hati, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut,

Bagaimana penerimaan sosial terhadap guru transgender di TK Permata Hati Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah?

## **C. Kerangka Konseptual**

### **1. Transgender**

Secara etimologis, transgender berasal dari dua suku kata, “trans” yang berarti pindah atau pemindahan dan “gender” yang berarti jenis kelamin. (Lestari, 2018). Dengan demikian, transgender diidentifikasi sebagai orang yang mengidentifikasi karakter atau sifatnya berlawanan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Seorang transgender digambarkan sebagai seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender yang berbeda dari konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Seorang transgender menunjukkan sikap dan peran yang bertentangan dari apa yang seharusnya menurut masyarakat (Yudah, n.d.).

### **2. Konsep Penerimaan Sosial**

Penerimaan sosial adalah suatu keadaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan sosiologi, penerimaan sosial secara umum berkaitan dengan hubungan antara individu yang memiliki perbedaan (secara fisik, mental, dan atribut yang digunakan) dengan individu lain. Perbedaan ini digambarkan juga sebagai suatu sikap atau sifat yang berlawanan dengan apa yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat (Gorce, 1985, dalam Bogdan & Taylor, n.d.).

Secara umum, pengertian penerimaan sosial adalah sebuah kemampuan setiap individu untuk dapat diterima dan menerima individu lainnya di dalam lingkup kehidupannya (Rahmat, 2021). Penerimaan sosial yang dinyatakan berkembang sepenuhnya akan dilihat dari kondisi yang terjadi di masyarakat, organisasi yang terkait, dan kelembagaan. Hal ini akan dilihat dari bagaimana cara memperhitungkan perbedaan dalam mode dan frekuensi penerimaan dari masyarakat ke masyarakat, kelompok ke kelompok, serta situasi ke situasi.

Penerimaan sosial menurut Asher & Parker (1993) disampaikan sebagai bentuk dari penerimaan terhadap orang-orang yang termarginalkan dan merasa kesepian.

Penerimaan sendiri diartikan juga sebagai bentuk rasa aman bagi beberapa orang yang ditolak kehadirannya di tengah masyarakat. Demi mengetahui penerimaan sosial yang terjadi kemudian dibentuklah indikator penerimaan sosial, yaitu aspek – aspek penerimaan sosial. Dalam temuan Asher & Parker (1993) disebutkan ada enam aspek penerimaan sosial yang dapat membantu dalam menguji bentuk dari penerimaan (Asher & Parker, 1993 dalam jurnal “Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction” oleh Jeffrey G. Parker and Steven R. Asher).

Penerimaan sosial berkembang seturut dengan tumbuh kembang suatu individu. Banyak aspek yang akan mempengaruhi penerimaan sosial pada suatu individu, baik respon positif ataupun negatif. Dengan begitu, keluarga dan teman sepermainan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu individu dalam melakukan penerimaan sosial. Menurut Hurlock (2015) menyatakan bahwa penerimaan sosial adalah keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain mengungkapkan mengenai penerimaan sosial merupakan adanya sinyal dari orang lain yang ingin bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Kemudian dinyatakan bahwa pendekatan sosial terjadi dikarenakan adanya kematangan dalam hubungan sosial sebagai suatu pencapaian proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan juga moral, yang mana suatu individu dapat meleburkan diri menjadi satu dan saling berhubungan (berkomunikasi) serta bekerjasama (Maiaweng, 2011).

Menerima diartikan sebagai sebuah kesadaran dalam memandang manusia bukan sebagai obyek melainkan sebagai “individu”. Gambaran ideal mengenai individu yang merasa diterima didalam suatu kelompok ialah apabila individu merasa diperhatikan, merasakan hubungan yang erat satu dengan lainnya, dan juga merasa didukung secara emosional (Rakhmat dalam Yulinar, n.d.).

### **2.1. Aspek Penerimaan Sosial**

Dalam pengelompokkan tanda-tanda penerimaan sosial, Asher dan Parker menemukan beberapa aspek. Aspek penerimaan sosial sendiri berguna untuk dapat memahami keberhasilan individu diterima di tengah masyarakat (Parker & Asher, 1993). Berikut adalah aspek penerimaan sosial yang ditemukan oleh Asher dan Parker, yaitu:

**a) *Validation and Caring***

Menggambarkan bagaimana hubungan antar anggota kelompok ditandai dengan adanya dukungan, kepedulian dan juga perhatian. *Validation and caring* memiliki ciri-ciri seperti,

1. Merasa aman dan nyaman.
2. Memberikan pujian dan semangat.
3. Mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan.
4. Menanyakan kabar ketika teman sedang sakit.
5. Tidak menyebarkan berita yang tidak benar.
6. Memberikan suasana lingkungan yang menyenangkan.
7. Menerima kekurangan individu lain, ketika sebagian besar anggota merasa perlu menjauh.

**b) *Companionship and Recreation***

Merupakan bagaimana anggota saling menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama didalam suatu institusi terikat ataupun diluar. *Companionship and Recreation* memiliki ciri-ciri:

1. Melakukan pekerjaan kelompok bersama.
2. Bermain bersama seperti berbincang di kafe ketika libur atau pulang dari melakukan kegiatan.
3. Berpergian bersama diluar institusi yang mengikat.

**c) *Conflict Resolution***

Merupakan bagaimana kompleksitas perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan tepat dan adil. Penyelesaian yang adil ini berguna agar tidak adanya perasaan diskriminasi atau tersingkirkan. *Conflict resolution* memiliki ciri – ciri seperti berikut,

1. Mengambil keputusan dengan mudah ketika sedang bertengkar.
2. Mengatasi argumen dengan cepat.
3. Mengatasi kemarahan dalam diri.
4. Membicarakan mengenai bagaimana mengatasi rasa marah satu sama lain

**d) *Conflict and Betrayal***

Menggambarkan bagaimana hubungan antar individu ditandai dengan adanya perselisihan, konflik, dan ketidakpercayaan. Mengingat konflik bukanlah suatu kondisi yang selalu merugikan, namun juga memberikan dampak positif. Akibat yang nyata serta muncul dari konflik memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu akibat positif dan negatif. Akibat Positif yang terjadi adalah, membantu meningkatkan solidaritas in-group, memaksimalkan fungsi komunikasi, memperjelas posisi, memantik kelompok untuk mencari asumsi guna mengambil tindakan tepat, mendamaikan kelompok yang saling bersaing, membuka ide-ide yang lebih baik. *Conflict and Betrayal* memiliki ciri-ciri seperti berikut,

1. Mengambil keputusan dengan mudah ketika sedang bertengkar.
2. Mengatasi argumen dengan cepat.
3. Mengatasi kemarahan dalam diri.
4. Membicarakan mengenai bagaimana mengatasi rasa marah satu sama lain.

**e) *Help and Guidance***

Merupakan bagaimana usaha antar individu dalam membantu satu sama lain. Dalam aspek ini digambarkan sebagai peran yang dapat memberikan bimbingan ataupun berperan sebagai pembimbing. *Help and Guidance* memiliki ciri-ciri seperti berikut,

1. Saling membantu ketika butuh pertolongan.
2. Memberikan nasihat dan juga mencari jalan keluar dalam sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.
3. Dapat mengandalkan satu sama lain dalam memberikan jalan keluar dalam permasalahan.
4. Memberikan pendapat atau ide beserta dengan cara melakukannya.
5. Saling berbagi hal satu sama lain.

**f) *Intimate Exchange***

Merupakan bagaimana hubungan ditandai dengan pemberian informasi antar individu. Adanya pemberian informasi secara menyeluruh akan memberikan rasa dihargai dalam sebuah hubungan. *Intimate Exchange* memiliki ciri-ciri seperti berikut,

1. Dapat menceritakan masalah yang dialami satu sama lain.
2. Menceritakan kesedihan dengan merasa nyaman dan aman.
3. Dapat menyampaikan bahwa sedang dalam kondisi marah.
4. Saling menceritakan rahasia.
5. Dapat menceritakan hal-hal pribadi dengan merasa aman dan nyaman.
6. Saling bertukar informasi.
7. Dapat berbicara membenahi kekurangan dalam diri bersama dan membuat persetujuan ketika menghadapi masalah bersama.

### 3. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai penerimaan sosial guru transgender di sekolah ini melibatkan guru, karyawan, siswa, dan para wali murid sebagai informan kunci. Peneliti akan menguji dengan menggunakan aspek-aspek penerimaan sosial yang dicetuskan oleh Parker & Asher (1993) yang kemudian ditemukan tiga aspek penerimaan yang terjadi di lapangan. Pertama, dukungan yang di dalamnya ada kepedulian dan perhatian. Kedua, kedekatan dan keterikatan. Ketiga, perbedaan pendapat dan penyelesaian atas masalah yang terjadi. Fokus penelitian ini berada pada guru transgender yang diterima oleh para guru dan wali murid.

#### Skema kerangka berpikir Penerimaan Sosial Guru Transgender Di Sekolah (Penerimaan Terhadap Guru Transgender Di TK Permata Hati, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah)



### D. Tujuan Penelitian

Adapun penjelasan mengenai tujuan dibuatnya penelitian ini adalah menguraikan mengenai penerimaan sosial terhadap guru transgender. Penelitian ini



berfokus kepada sudut pandang dari guru dan karyawan yang berada di TK Permata Hati, Ngluwar, Magelang, Jawa tengah.

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan dengan tema yang peneliti ambil mengenai permasalahan yang dihadapi oleh kelompok transgender. Kemudian ditemukan diskriminasi hak kerja terhadap kelompok transgender dalam sektor formal seperti politik, pekerja swasta, dan lain sebagainya. Pada kajian pustaka ini, peneliti ingin membandingkan dan menganalisa dengan merujuk kepada penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian pertama adalah jurnal dengan judul *Toward a Sociology of Acceptance: The Other Side of the Study of Deviance*. Ditulis oleh Robert Bogdan dan Steven Taylor. Penelitian ini menjelaskan mengenai penerimaan sosial dalam perspektif ilmu sosiologi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat penjelasan mengenai penolakan dan penerimaan. Serta penjelasan mengenai penyimpangan ataupun perbedaan yang membuat individu mendapatkan penolakan serta penerimaan. Persamaan dalam penelitian yaitu, penerimaan sosial menjadi topik utama. Perbedaan yang didapatkan adalah lokasi dalam penelitian dan juga jurnal ini lebih berfokus pada kelompok yang terisolasi, menyimpang, dan disingkirkan. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami penerimaan sosial dalam perspektif Ilmu Sosiologi. Dengan penjelasan yang tercantum juga dapat membantu peneliti untuk menjelaskan penelitian mengenai penerimaan sosial terhadap transgender (Bogdan & Taylor, n.d.).

Berdasarkan penelitian kedua dari jurnal yang ditulis oleh Jeffrey G. Parker dan Steven R. Asher (1993) dengan judul *“Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction”*. Penelitian dalam jurnal ini berfokus pada penerimaan sosial yang terjadi pada hubungan pertemanan, dimana penerimaan ditemukan dalam kelompok yang menerima orang yang tingkat kesepian dan termarginalkan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kuisioner dalam mendapatkan data. Persamaan yang didapati dalam jurnal dengan penelitian ini adalah fokus penelitian melibatkan penerimaan terhadap seseorang yang

tersingkirkan dan merasa kesepian. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus informan penelitian. Dalam penelitian ini penelitian berfokus pada penerimaan karyawan, wali murid, serta murid terhadap guru transgender. Jurnal ini memiliki fokus penelitian pada penerimaan yang terjadi dalam hubungan pertemanan remaja. Jurnal ini sendiri juga dapat membantu peneliti dalam memahami aspek – aspek penerimaan sosial yang dicetuskan oleh para ahli. Dengan begitu peneliti bisa lebih mudah untuk menemukan instrumen dari aspek penerimaan sosial yang nantinya akan dijadikan pedoman wawancara (Asher, S. R., & Parker, J. G. 1993).

Penelitian ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Natacha Kennedy (2020) dengan judul “Defferal: the sociology of young trans people’s epiphanies and coming out.” Penelitian dalam jurnal ini berfokus pada pengalaman hidup kelompok muda transgender dan non-biner. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai permasalahan penundaan Tacit dan epifani bagi kelompok transgender dan non-biner. Dimana perjuangan hak kelompok transgender terhalang oleh kurangnya pengetahuan dan konstruksi agama yang melekat. Persamaan yang ditemukan yaitu, membahas penerimaan sosial terhadap transgender. Perbedaan yang ditemukan adalah berfokus pada kelompok transgender dan sudut pandang agama mengenai transgender. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk memberi tahu akan pentingnya sosialisasi gender dan berupaya untuk menyusun taksonomi yang relevan terhadap perkembangan juga pemahaman kelompok transgender. Jurnal ini membantu peneliti dalam memahami penerimaan terhadap transgender dan juga penolakan yang terjadi. Dengan begitu, peneliti dapat mempertimbangkan kalimat yang digunakan dalam wawancara saat melaksanakan penelitian (Kennedy, 2022).

Penelitian keempat dengan judul “Researching and working for transgender youth: Contexts, problems, and solution” yang ditulis oleh Tiffany Jones pada tahun 2016. Jurnal ini membahas mengenai permasalahan penerimaan sosial terhadap kaum transgender di sekolah. Pusat penelitian ini berada di Australia. Studi penelitian ini mengkritik sejarah kolonialis bidang sosiologi dalam pembagian utara dan selatan. Peneliti menyatakan bahwa banyak siswa transgender menghadapi diskriminasi di sekolah. Dijelaskan juga bahwa siswa transgender lebih sering menghadapi peningkatan resiko (kekerasan ataupun pelecehan) di sekolah dibandingkan dengan siswa yang tertarik dengan sesama jenis. Akademisi lokal

mungkin menghadapi fitnah, kekerasan, atau resiko terhadap pekerjaan, kebebasan, atau kehidupan mereka, ketika mempelajari tema-tema homoseksual dan identitas gender. Persamaan penelitian adalah membahas mengenai diskriminasi terhadap kelompok transgender. Perbedaan penelitian adalah peneliti lebih berfokus pada penolakan dan faktor yang mempengaruhi penolakan tersebut. Dari penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami hambatan dalam melaksanakan penelitian. Masalah keamanan kelompok transgender adalah hal yang kompleks dengan budaya dan bahasa, serta adanya masalah keuangan. Dengan begitu, peneliti dapat mempertimbangkan hambatan yang kemungkinan besar dapat terjadi selama penelitian berlangsung (Jones, 2016).

Kelima, menilik jurnal yang ditulis oleh “Transgender teachers: The Personal, Pedagogical, and Political” yang ditulis oleh Wells, K., pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai seorang guru transgender yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan cara mendobrak sistem gender yang kaku dan mulai terbuka akan sekitar. Memberikan pendidikan dan pembuktian dengan bersikap menjadi guru yang baik dan dapat dihormati. Menggunakan pemikiran Butler mengenai refleksi diri kolektif, perselisihan atas nilai, prioritas dan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian ini, membantu peneliti untuk memahami penerimaan sosial terhadap transgender sebagai guru di sekolah. Hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah penulis membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan para guru transgender agar dapat diterima di sekolah (Wells, 2018).

Terakhir keenam, penelitian dengan judul “They just don’t have a clue: Transgender aging and implications for social work.” Ditulis oleh Siverskog, A pada tahun 2014. Pada penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kelompok minoritas sangat membutuhkan pertolongan. Mereka yang tinggal dipedesaan ataupun kota-kota kecil, terbukti mengalami marginalisasi yang cukup tinggi. Kelompok transgender didiskriminasi hingga mendapatkan pelecehan. Mereka tidak memiliki kebebasan berbicara, kebebasan berpengetahuan, dan dianggap sebagai sumber penyakit dan menularkan penyakit. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Dalam penelitian ini membantu mahasiswa dalam memahami kelompok transgender,

dimana peneliti akan membahas mengenai penerimaan sosial terhadap transgender sebagai guru. Kemudian dengan jurnal ini, peneliti bisa mendapat perspektif lebih luas mengenai kelompok transgender (Siverskog, 2014).

Dari beberapa literatur di atas, dapat membantu peneliti dalam memahami topik penelitian dan memperluas sudut pandang dalam melaksanakan penelitian. Kemudian, kesimpulan dari jurnal yang sudah peneliti ringkas sebagai kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat masih sangat tertutup untuk menerima perbedaan orientasi seksual. Hal ini terjadi karena adanya konstruksi sosial yang melekat pada masyarakat. Aksi penolakan yang terjadi disimpulkan dapat memberikan dampak negatif yang besar bagi kaum transgender. Dengan kekerasan fisik yang terus terjadi mengikuti eksistensi transgender. Hingga menimbulkan ketakutan dan kecemasan berlebih pada kelompok transgender. Diskriminasi yang terjadi dapat membuat kelompok transgender kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk melanjutkan hidup mereka.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut. Pertama, Bab I berisikan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, kerangka berpikir, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Kedua, Bab II berisikan Metodologi atau metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya terdapat metode penelitian, profil informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data yang digunakan dan cara menganalisis data. Ketiga, pada Bab III peneliti memaparkan temuan penelitian dan pembahasan. Keempat, Bab IV berisi kesimpulan mengenai inti – inti penelitian yang penting berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.